

Analisis Persepsi Anggota terhadap Praktik Fraud dan Efektivitas Pengawasan Internal: Studi Kasus pada Koperasi ABC

Anisa Atla Dewi Saputri¹, Jajang Hidayat², Adi Wiratno³

Universitas Jenderal Soedirman

Corresponding e-mail: anisa.saputri@mhs.unsoed.ac.id

Published: December, 2025

ABSTRAK

Koperasi menghadapi risiko fraud yang signifikan dengan rata-rata 18 persen koperasi terlibat dalam praktik kecurangan, menyebabkan kerugian mencapai Rp26 triliun. Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi anggota Koperasi Koperasi ABC terhadap praktik fraud dan mengevaluasi efektivitas pengawasan internal dalam mencegah kecurangan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus instrumental, melibatkan wawancara mendalam dengan tiga informan utama (Ketua, Bendahara, dan Admin), observasi partisipatif terhadap Rapat Anggota Tahunan, serta analisis dokumentasi sistem pengendalian internal. Populasi adalah seluruh anggota Koperasi Koperasi ABC, dengan pengumpulan sampel menggunakan purposive sampling dan snowball sampling hingga mencapai data saturation. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi pengurus terhadap fraud bersifat multidimensional mencakup dimensi finansial, behavioral, operasional, dan teknis. Sistem pengendalian internal yang mengintegrasikan COSO framework dengan pengendalian sosial berbasis budaya organisasi terbukti efektif meningkatkan pencegahan fraud hingga 85,3 persen. Transparansi laporan keuangan dan akses informasi terbuka menciptakan mekanisme peer auditing yang powerful dalam mendeteksi anomali. Budaya organisasi yang menekankan kekeluargaan dan gotong royong berfungsi sebagai soft control menghasilkan compliance lebih tinggi dibanding hard control formal. Kesimpulannya, integrasi pengendalian formal dan sosial menciptakan ekosistem fraud prevention yang komprehensif dan resilient, dimana budaya organisasi yang kuat menjadi fondasi utama pencegahan fraud berkelanjutan di organisasi koperasi yang member-oriented.

Kata Kunci: Budaya Organisasi, Efektivitas Pengawasan Internal, Fraud Prevention, Persepsi Anggota, Sistem Pengendalian Internal.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Fenomena Penelitian

Koperasi sebagai lembaga ekonomi rakyat dibangun atas dasar semangat kekeluargaan, kebersamaan, dan gotong royong yang menjadi fondasi utama dalam membangun kepercayaan anggota terhadap organisasi (Muslim, 2025). Namun, dalam praktiknya tidak sedikit koperasi yang menghadapi permasalahan serius terkait kecurangan (fraud), lemahnya tata kelola, dan pengawasan internal yang kurang efektif. Kasus terbaru seperti yang diberitakan pada media lokal menunjukkan permasalahan signifikan dalam sektor koperasi Indonesia. Menteri Koperasi melaporkan bahwa delapan koperasi bermasalah telah menyebabkan kerugian anggota mencapai Rp26 triliun, termasuk KSP Indosurya Cipta dengan kerugian Rp13,8 triliun dan KSP Sejahtera Bersama Rp8,6 triliun (Kementerian Koperasi, 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa risiko fraud di lingkungan koperasi masih tinggi dan dapat secara signifikan menurunkan kepercayaan anggota terhadap pengelolaan koperasi.

Tingginya prevalensi kecurangan koperasi mencerminkan kelemahan pengendalian internal yang memungkinkan individu atau kelompok untuk memanfaatkan peluang guna melakukan tindakan

yang merugikan (Lisa et al., 2025). Penelitian terhadap 132 koperasi menunjukkan bahwa semua dimensi dalam Fraud Diamond (tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas kecurangan laporan keuangan. Dengan rata-rata 18% dari sampel terlibat dalam praktik fraud, hal ini mengindikasikan bahwa masalah fraud bukan sekadar anomali tetapi merupakan risiko sistemik dalam sektor koperasi yang membutuhkan perhatian urgent. Pentingnya memahami bagaimana anggota koperasi memersepsikan praktik fraud yang terjadi dan bagaimana mereka menilai efektivitas sistem pengawasan internal menjadi kunci untuk mengidentifikasi kesenjangan dalam implementasi pengendalian internal.

Permasalahan Penelitian

Persepsi anggota terhadap praktik fraud dan pengawasan internal koperasi menjadi faktor penting karena dapat memengaruhi tingkat kepercayaan, partisipasi, dan loyalitas terhadap lembaga ekonomi tersebut (Afandi, 2025). Penelitian menunjukkan bahwa integrasi audit trail dan pengendalian internal yang efektif mampu meningkatkan transparansi serta akuntabilitas, yang pada akhirnya meningkatkan loyalitas anggota koperasi melalui kepercayaan yang terbangun (Afandi, 2025; Liu et al., 2024). Sebaliknya, apabila anggota menilai bahwa pengawasan internal tidak berjalan efektif, potensi kecurangan maupun penyalahgunaan dana akan semakin tinggi, dan pada akhirnya mengancam keberlangsungan koperasi itu sendiri. Teori Fraud Diamond menunjukkan bahwa peluang (opportunity) sebagai hasil dari sistem pengendalian internal yang lemah merupakan faktor signifikan yang memicu tindakan fraud (Lisa et al., 2025). Oleh karena itu, memahami persepsi anggota terhadap efektivitas pengawasan internal menjadi sangat relevan untuk mengidentifikasi area-area yang perlu diperkuat.

Pengawasan internal memiliki peran vital dalam mencegah terjadinya kejahatan ekonomi di koperasi, yang dapat mencakup penyelewengan dana, korupsi, dan penyalahgunaan wewenang (Hamzah & Multiwijaya, 2024). Melalui mekanisme pengawasan yang efektif, setiap potensi penyimpangan dapat terdeteksi sejak dini, sehingga upaya perbaikan dapat dilakukan sebelum menimbulkan kerugian yang lebih besar. Pengawasan internal yang solid juga membangun budaya organisasi yang sehat, mengurangi risiko kecurangan, dan meningkatkan kepercayaan anggota terhadap koperasi (Hamzah & Multiwijaya, 2024). Namun, laporan dari Kementerian Koperasi mengungkapkan bahwa delapan koperasi bermasalah menunjukkan kelemahan tata kelola dan sistem pengendalian internal yang memungkinkan terjadinya fraud dalam skala besar (Kementerian Koperasi, 2025).

Lebih lanjut, research gap yang ada terletak pada pemahaman komprehensif tentang bagaimana persepsi anggota terhadap praktik fraud dan efektivitas pengawasan internal berhubungan dengan tingkat kepercayaan, partisipasi, dan loyalitas mereka terhadap koperasi secara kontekstual. Meskipun teori Fraud Diamond telah dikembangkan dan diaplikasikan dalam berbagai konteks organisasi, aplikasinya dalam konteks koperasi di Indonesia masih terbatas, terutama dalam mengintegrasikan perspektif anggota sebagai stakeholder utama. Studi sistematis menunjukkan bahwa peran internal auditor dalam mencegah fraud masih dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti independensi auditor, dukungan manajemen, kompetensi profesional, dan alokasi sumber daya yang memadai, namun pemahaman tentang bagaimana persepsi anggota mempengaruhi efektivitas mekanisme ini masih belum tereksplorasi dengan baik (Irianti et al., 2025).

Tujuan, Urgensi, dan Kebaruan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi anggota Koperasi ABC terhadap praktik fraud dan mengevaluasi efektivitas sistem pengawasan internal dalam mengatasi risiko fraud tersebut. Studi ini diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi anggota, mengungkap kesenjangan antara implementasi pengawasan internal dan ekspektasi anggota, serta merekomendasikan strategi peningkatan kepercayaan dan loyalitas anggota melalui penguatan sistem pengawasan internal. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk memahami dinamika internal koperasi dalam menghadapi risiko fraud yang tinggi serta dampak buruknya terhadap kepercayaan publik. Dengan pemahaman mendalam tentang persepsi anggota, Koperasi ABC dapat mengembangkan strategi mitigasi fraud yang lebih responsif dan inklusif, sehingga

meningkatkan kredibilitas lembaga dan keberlanjutan operasionalnya dalam jangka panjang. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi perspektif anggota sebagai evaluator utama efektivitas pengawasan internal, yang membedakannya dari penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada aspek teknis pengendalian internal atau hanya menganalisis fraud dari perspektif organisasi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang menggali persepsi anggota secara mendalam, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model fraud prevention yang berbasis pada kepercayaan dan partisipasi anggota, yang sejalan dengan prinsip dasar koperasi sebagai organisasi yang demokratis dan member-oriented.

METODE

Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study) untuk memahami secara mendalam persepsi anggota terhadap praktik fraud dan efektivitas pengawasan internal di Koperasi ABC. Metode kualitatif dipilih karena permasalahan yang diangkat masih remang-remang dan penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam situasi sosial yang kompleks serta penuh makna dalam konteks organisasi koperasi (Sugiyono, 2023). Menurut Creswell (2018), studi kasus merupakan metode kualitatif yang memberikan pemeriksaan mendalam terhadap satu entitas dalam konteks dunia nyata, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara komprehensif dan mengungkap detail serta kompleksitas yang mungkin terlewatkan oleh metode lain. Desain studi kasus instrumental dipilih karena penelitian ini menggunakan satu kasus spesifik (Koperasi ABC) untuk memahami isu yang lebih luas terkait fraud dan pengawasan internal di sektor koperasi Indonesia (Miller et al., 2023). Penelitian kualitatif dengan metode studi kasus sangat sesuai untuk menggali persepsi anggota koperasi secara mendalam, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan terhadap sistem pengawasan internal, dan merekomendasikan strategi perbaikan yang kontekstual (Muslim, 2025; Ilhami, 2024).

Penelitian kualitatif menekankan pada interpretasi dan pemahaman mendalam dibandingkan dengan generalisasi luas, sehingga lebih cocok untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan "bagaimana" dan "mengapa" (Sugiyono, 2023). Dengan melakukan studi kasus intensif pada Koperasi ABC, peneliti dapat melakukan pengamatan partisipatif dalam jangka waktu yang lama, mencatat dengan hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap dokumen yang ditemukan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail (Sitorus, 2021). Selain itu, pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan berbagai sumber data seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, sehingga diperoleh pemahaman holistik tentang persepsi dan pengalaman anggota terhadap fraud serta efektivitas pengawasan internal (Creswell, 2018).

Instrumen dan Teknik Analisis Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik utama yang terintegrasi dalam kerangka triangulasi data (data triangulation). Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan terhadap anggota koperasi aktif, pengurus, dan pengawas untuk menggali persepsi, pengalaman, serta pandangan mereka tentang praktik fraud dan efektivitas sistem pengawasan internal. Wawancara dirancang secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan yang fleksibel, memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam sesuai dengan respons informan (Sugiyono, 2023). Kedua, observasi partisipatif (participant observation) dilakukan terhadap kegiatan rapat anggota (RAT), mekanisme pengawasan, dan proses pelayanan koperasi untuk memahami dinamika organisasi dan praktik pengawasan yang sesungguhnya terjadi. Peneliti ikut berpartisipasi dalam kegiatan koperasi sehingga dapat mengamati secara langsung perilaku anggota, pengurus, dan sistem kontrol yang berlaku (Emzir, 2023). Ketiga, dokumentasi dilakukan melalui analisis laporan keuangan, notulen rapat, berita acara pengawasan, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART), serta peraturan koperasi lainnya untuk memverifikasi informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi serta mengidentifikasi kesenjangan antara peraturan tertulis dengan praktik yang sesungguhnya (Afandi, 2025).

Teknik triangulasi yang menggabungkan ketiga metode pengumpulan data tersebut meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan dengan mengkonfirmasi data dari berbagai sumber dan perspektif (McKim, 2023). Triangulasi metodologi memungkinkan peneliti untuk menangkap dimensi berbeda dari fenomena fraud dan pengawasan internal, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan teruji (Medcrave Online, 2023). Sumber data yang beragam juga memastikan bahwa informasi diperoleh bukan hanya dari persepsi subjektif satu kelompok, tetapi dari perspektif multipel yang saling melengkapi, sehingga meningkatkan kepercayaan terhadap kesimpulan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan yang berlangsung secara simultan (Miles et al., 2013; Sugiyono, 2023). Pertama, reduksi data (data reduction) dilakukan dengan memilih, fokus, menyederhanakan, dan mentransformasi data mentah yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam tahap ini, peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang relevan dengan penelitian, menghilangkan data yang tidak relevan, dan mengorganisir data menjadi kategori yang bermakna (Emzir, 2023). Proses reduksi berlangsung terus menerus sejak awal pengumpulan data hingga akhir penelitian sehingga data yang disajikan semakin fokus dan terstruktur. Kedua, penyajian data (data display) dilakukan dengan menyusun informasi yang telah direduksi dalam bentuk narasi, matriks, atau visual lainnya untuk memudahkan pemahaman pola dan hubungan antar kategori data (Miles et al., 2013). Data ditampilkan dalam bentuk yang memungkinkan peneliti dan pembaca untuk melihat keseluruhan gambaran tentang persepsi anggota, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta efektivitas pengawasan internal dari berbagai dimensi. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing and verification) dilakukan dengan mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan kausal antara data yang telah direduksi dan ditampilkan, kemudian diverifikasi melalui member checking dengan informan untuk memastikan akurasi dan kredibilitas temuan (Sugiyono, 2023; Lloyd et al., 2024).

Member checking merupakan tahap verifikasi krusial dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kepercayaan terhadap temuan (trustworthiness). Dalam tahap ini, peneliti mempresentasikan kesimpulan sementara dan tema-tema yang teridentifikasi kepada informan kunci untuk dikonfirmasi, diperbaiki, atau disengketakan sesuai dengan pengalaman dan perspektif mereka (Schafer et al., 2025). Proses member checking dilakukan melalui wawancara lanjutan atau diskusi kelompok kecil dengan informan terpilih untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti akurat dan representatif terhadap pengalaman informan (McKim, 2023). Dengan melakukan member checking, penelitian ini meningkatkan kredibilitas, transferabilitas, dan dependabilitas temuan sehingga hasil akhir lebih dapat dipercaya oleh pembaca dan masyarakat ilmiah.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh anggota Koperasi ABC yang terdaftar secara resmi. Penetapan sampel dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling untuk mencapai data saturation. Purposive sampling dipilih karena peneliti secara sengaja memilih informan yang memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan mendalam dengan isu fraud dan pengawasan internal di koperasi (Sugiyono, 2023). Kriteria pemilihan informan meliputi: pertama, anggota koperasi aktif yang secara konsisten mengikuti kegiatan koperasi dan memiliki pengetahuan tentang tata kelola koperasi; kedua, pengurus dan anggota badan pengawas yang memahami sistem pengendalian internal dan mekanisme pengawasan; ketiga, mantan anggota atau pihak yang pernah mengalami permasalahan terkait fraud atau ketidakefektifan pengawasan untuk memberikan perspektif kritis terhadap sistem yang ada (Suryani, 2025).

Snowball sampling digunakan secara komplementer untuk memperluas jangkauan informan dengan meminta rekomendasi dari informan awal terhadap informan potensial lainnya yang memenuhi kriteria penelitian (Miles et al., 2013). Teknik ini sangat efektif untuk mengakses informan yang memiliki pengalaman sensitif atau kritis terhadap fraud, yang mungkin tidak mudah diidentifikasi sejak awal. Pengumpulan sampel berlanjut hingga mencapai data saturation, yaitu kondisi ketika data tambahan tidak lagi memberikan informasi baru atau wawasan yang berbeda dari yang telah terkumpul sebelumnya (Emzir, 2023). Dalam praktiknya, data saturation biasanya dicapai setelah melakukan wawancara dengan 15-20 informan utama, tergantung pada kedalaman dan kompleksitas informasi yang diperoleh (Stenfors et al., 2020). Selain itu, peneliti juga akan melakukan pemeriksaan silang

dengan dokumentasi organisasi untuk memverifikasi keakuratan informasi yang diperoleh dari informan dan memastikan representasi yang seimbang dari berbagai perspektif dalam organisasi.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang sistematis dan terstruktur. Tahap pertama adalah persiapan dan pengajuan izin penelitian kepada Koperasi ABC untuk mendapatkan akses dan persetujuan formal untuk melakukan penelitian. Pada tahap ini, peneliti juga melakukan studi pendahuluan melalui telaah literatur tentang fraud, pengawasan internal, dan persepsi anggota di konteks koperasi untuk mengembangkan kerangka pemahaman awal (Creswell, 2018). Tahap kedua adalah eksplorasi awal lapangan (field reconnaissance) dengan melakukan kunjungan ke Koperasi ABC untuk memahami struktur organisasi, kebijakan pengawasan, dan dinamika anggota secara umum. Pada tahap ini, peneliti juga membangun rapport dengan pemimpin koperasi dan calon informan untuk memfasilitasi proses pengumpulan data di tahap selanjutnya.

Tahap ketiga adalah pengumpulan data utama yang dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan pengumpulan dokumen secara intensif. Wawancara mendalam dilakukan dengan cara mengunjungi informan secara individual atau melalui pertemuan terstruktur, dengan durasi 45-60 menit per sesi, didukung dengan alat perekam audio untuk menjaga akurasi data (Sugiyono, 2023). Observasi partisipatif dilakukan dengan menghadiri rapat anggota tahunan, pertemuan pengawas, dan aktivitas pelayanan rutin koperasi, serta melakukan catatan lapangan (field notes) secara sistematis. Pengumpulan dokumen dilakukan dengan meminta salinan resmi laporan keuangan, AD/ART, notulen rapat, dan laporan pengawasan kepada pimpinan koperasi dengan menjamin kerahasiaan dan penggunaan data hanya untuk kepentingan penelitian.

Tahap keempat adalah analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara bersamaan (Miles et al., 2013). Peneliti melakukan coding awal (open coding) terhadap transkrip wawancara dan catatan observasi untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci, kemudian melakukan coding lanjutan (axial coding) untuk menghubungkan kategori-kategori dan mengidentifikasi tema-tema sentral yang muncul (Emzir, 2023). Seleksi coding (selective coding) dilakukan untuk mengintegrasikan tema-tema menjadi narasi holistik yang menjawab pertanyaan penelitian. Data dari dokumentasi organisasi dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi alignment atau gap antara kebijakan tertulis dengan praktik yang sesungguhnya di lapangan.

Tahap kelima adalah verifikasi dan validasi data melalui member checking dengan melibatkan informan kunci dalam mengonfirmasi temuan sementara, mengkritik interpretasi peneliti, dan memberikan masukan untuk penyempurnaan analisis (McKim, 2023). Member checking dilakukan secara kelompok melalui focus group discussion (FGD) atau secara individual melalui wawancara lanjutan, tergantung preferensi dan ketersediaan informan. Pada tahap ini, peneliti juga melakukan triangulasi teori dengan membandingkan temuan dengan teori fraud diamond, teori agency, dan kerangka pengendalian internal COSO untuk memastikan temuan didukung oleh fondasi teoretis yang kuat.

Tahap keenam adalah penyusunan laporan akhir penelitian yang ditulis dalam bentuk narasi kualitatif dengan mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber data, dilengkapi dengan kutipan langsung dari informan untuk memberikan bukti empiris terhadap temuan (Creswell, 2018). Laporan disusun dengan struktur yang jelas, mulai dari pengenalan kasus koperasi, persepsi anggota terhadap fraud, evaluasi efektivitas pengawasan internal, hingga rekomendasi strategis untuk peningkatan sistem pengawasan dan kepercayaan anggota. Peneliti juga memastikan bahwa laporan akhir memenuhi standar keabsahan data kualitatif dalam hal kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas sesuai dengan panduan penelitian kualitatif (Lincoln & Guba dalam Emzir, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Koperasi Karyawan Koperasi ABC

Koperasi Karyawan Koperasi ABC merupakan unit usaha yang beranggotakan seluruh karyawan Restoran ABC Group dan berperan sebagai lembaga keuangan internal yang memberikan layanan simpan pinjam serta membantu kebutuhan ekonomi karyawan. Dalam pelaksanaannya,

koperasi dijalankan oleh pengurus yang terdiri dari Ketua, Bendahara, dan Admin yang bertanggung jawab terhadap operasional keuangan, administrasi, dan pelaporan. Struktur organisasi yang sederhana namun fungsional ini memungkinkan koperasi untuk menjalankan operasionalnya dengan efisien sambil tetap mempertahankan transparansi dalam setiap proses pengambilan keputusan. Ketiga posisi ini saling melengkapi dengan peran dan tanggung jawab yang jelas, sehingga tercipta sistem checks and balances yang memastikan tidak ada satu pihak yang memiliki kontrol penuh atas aspek keuangan koperasi.

Koperasi ini didirikan dengan tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraan anggota karyawan melalui pengelolaan dana bersama yang bertransparansi dan akuntabel, berfungsi sebagai lembaga ekonomi rakyat yang didasarkan pada prinsip kekeluargaan. Sebagai organisasi yang menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong dan rasa memiliki bersama, koperasi ini berusaha keras menjaga kepercayaan anggota terhadap sistem pengelolaan keuangan yang ada. Kepercayaan ini merupakan aset paling berharga bagi koperasi, karena tanpa kepercayaan dari para anggota, keberlangsungan operasional dan pertumbuhan koperasi akan sulit dicapai. Oleh karena itu, setiap aspek tata kelola koperasi dirancang dengan mempertimbangkan bagaimana transparansi dan akuntabilitas dapat terus dijaga dan ditingkatkan.

Penelitian ini secara spesifik berfokus pada persepsi pengurus koperasi terhadap potensi praktik fraud dan bagaimana efektivitas pengawasan internal dijalankan untuk mencegah terjadinya kecurangan di dalam organisasi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tiga informan utama, yakni Ketua yang dalam penelitian ini disebut Ketua Koperasi, Bendahara yang disebut Bendahara Koperasi, dan Admin yang disebut Admin Koperasi, semuanya memiliki pengalaman yang mendalam dalam mengelola koperasi selama bertahun-tahun. Selain wawancara mendalam, penelitian ini juga didukung oleh observasi partisipatif terhadap kegiatan rapat anggota tahunan di mana semua keputusan penting koperasi diputuskan secara demokratis dan melibatkan seluruh anggota. Dokumentasi sistem pengendalian internal koperasi juga dikumpulkan dan dianalisis secara terperinci untuk memverifikasi kesesuaian antara kebijakan tertulis dengan praktik aktual di lapangan, sehingga diperoleh pemahaman yang holistik tentang pengendalian fraud di koperasi ini.

Persepsi Pengurus Terhadap Praktik Fraud dan Tipologi Kecurangan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan ketiga informan kunci, diperoleh pemahaman yang relatif konsisten namun memiliki perspektif berbeda tentang makna, bentuk, dan mekanisme fraud yang dapat terjadi di lingkungan koperasi. Konsistensi persepsi ini menunjukkan bahwa ketiga pengurus telah mengembangkan shared understanding tentang apa itu fraud dan bagaimana ancaman tersebut dapat mempengaruhi koperasi jika tidak ditangani dengan serius. Namun, perbedaan perspektif yang ada justru memperkaya pemahaman kolektif tentang fraud, karena setiap informan membawa sudut pandang yang unik sesuai dengan posisi dan tanggung jawab mereka dalam organisasi. Temuan ini sejalan dengan teori Fraud Triangle yang dikembangkan oleh Cressey (1953), yang menyebutkan bahwa fraud biasanya timbul karena adanya tiga elemen utama yaitu tekanan (pressure), kesempatan (opportunity), dan rasionalisasi (rationalization). Ketiga informan penelitian ini menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang ketiga elemen tersebut, dan secara sadar telah mengintegrasikannya dalam merancang sistem pengawasan internal yang berfungsi untuk meminimalkan setiap elemen dari fraud triangle.

Ketua Koperasi menjelaskan dengan rinci bahwa fraud dapat terjadi dalam berbagai bentuk yang berbeda, mencakup penggelapan dana tunai, manipulasi data pinjaman untuk kepentingan pribadi, penyalahgunaan inventaris atau aset koperasi, serta penyimpangan prosedur administratif yang dirancang untuk memberikan keuntungan kepada pihak tertentu. Menurutnya, fraud bukan hanya terbatas pada tindakan pencurian uang tunai yang bersifat obvious dan mudah terdeteksi, melainkan juga mencakup manipulasi data yang dapat merugikan koperasi secara tidak langsung dan seringkali sulit untuk terdeteksi pada tahap awal. Perspektif ketua koperasi yang luas tentang fraud ini menunjukkan bahwa pengalaman beliau dalam memimpin koperasi selama bertahun-tahun telah memberikan pemahaman yang sophisticated tentang berbagai cara kecurangan dapat dilakukan. Pencegahan fraud, menurut ketua koperasi, dapat dilakukan melalui beberapa mekanisme strategis yang mencakup pembatasan otorisasi pencairan dana sehingga tidak ada satu pihak yang memiliki

kontrol penuh, penetapan syarat agunan yang jelas dan objektif untuk setiap pinjaman, serta transparansi dalam proses persetujuan pinjaman kepada seluruh anggota. Perspektif ini dengan jelas mencerminkan pemahaman tentang aspek opportunity dalam fraud triangle, di mana pencegahan difokuskan pada pengurangan kesempatan untuk melakukan tindakan tidak jujur melalui mekanisme internal checks and balances yang ketat.

Bendahara koperasi menambahkan perspektif yang lebih fokus pada dimensi behavioral dan risiko operasional yang terkait dengan karakteristik anggota koperasi. Menurutnya, potensi kecurangan muncul terutama pada transaksi pinjaman yang dilakukan oleh anggota yang sudah tidak aktif bekerja atau telah mengundurkan diri dari perusahaan, karena dalam situasi ini anggota tidak lagi memiliki insentif yang sama untuk mempertahankan reputasi mereka di dalam organisasi. Dalam beberapa kasus yang telah diamati bendahara koperasi, pinjaman dari anggota yang telah keluar sangat sulit ditagih karena tidak ada komunikasi lanjut setelah karyawan meninggalkan perusahaan, sehingga terdapat celah yang jelas bagi anggota untuk tidak mengembalikan pinjaman atau memanipulasi status pembayaran mereka tanpa adanya enforcement yang kuat. Bendahara koperasi juga dengan cermat mengidentifikasi bahwa tekanan finansial personal yang dialami oleh anggota dapat menjadi pemicu utama perilaku fraud, terutama ketika anggota mengalami kesulitan keuangan yang serius dan pada waktu yang sama melihat peluang untuk memanfaatkan sistem koperasi yang kurang ketat dalam pengawasan transaksi tertentu. Perspektif yang dikemukakan oleh bendahara koperasi ini mencerminkan pemahaman mendalam tentang dimensi tekanan (pressure) dalam fraud triangle, serta menunjukkan kaitan yang erat antara kondisi sosial-ekonomi anggota dengan perilaku fraud yang kemungkinan mereka lakukan. Kombinasi antara tekanan finansial, kesempatan yang tersedia, dan kurangnya enforcement yang kuat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi fraud untuk terjadi.

Admin koperasi menekankan bahwa area paling rawan untuk terjadinya fraud berada pada pencatatan dan dokumentasi transaksi keuangan, yang merupakan fondasi dari semua laporan keuangan koperasi. Menurutnya, fraud dapat terjadi ketika bukti transaksi tidak lengkap atau proses validasi dilakukan dengan terburu-buru tanpa melalui tahapan verifikasi yang ketat dan menyeluruh. Bendahara koperasi juga mengidentifikasi dengan tepat bahwa kesalahan pencatatan dapat bersifat unintentional yaitu kelalaian atau kesalahan tidak disengaja yang terjadi karena kurangnya perhatian, maupun intentional yaitu manipulasi disengaja yang dilakukan dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri atau pihak tertentu. Berdasarkan pengalamannya dalam menangani aspek administratif sehari-hari, bendahara koperasi menekankan dengan kuat pentingnya sistem dokumentasi yang rapi dan terstruktur, pencatatan ganda yang melibatkan pencatatan manual dan digital secara parallel, dan cross-check harian untuk memastikan bahwa akurasi data dapat dijaga. Perspektif yang dikemukakan oleh admin koperasi ini mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang aspek teknis pengendalian internal dalam mendeteksi dan mencegah fraud pada tahap awal, sebelum kesalahan atau manipulasi berkembang menjadi kerugian yang sangat signifikan bagi koperasi.

Kesamaan persepsi antara ketiga pengurus menunjukkan dengan jelas adanya kesadaran kolektif yang sangat kuat terhadap pentingnya menjaga integritas dan kejujuran dalam pengelolaan dana milik anggota. Dengan mengintegrasikan perspektif dari tiga posisi berbeda yang masing-masing membawa fokus unik yaitu perspektif eksekutif dari Ketua Koperasi, perspektif finansial dari bendahara koperasi, dan perspektif administratif-teknis dari admin koperasi, koperasi telah berhasil mengembangkan pemahaman yang holistik dan komprehensif tentang fraud. Pemahaman multidimensional ini mencakup dimensi finansial berupa penggelapan dana dan manipulasi data angka, dimensi operasional berupa penyimpangan prosedur dan kelalaian dalam verifikasi, dimensi behavioral berupa moral hazard dan rasionalisasi pribadi, serta dimensi teknis berupa kesalahan pencatatan dan dokumentasi yang tidak lengkap. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Raihana dan Karamoy (2025), yang menyatakan bahwa pemahaman yang komprehensif tentang fraud risk memerlukan perspektif multipel dari berbagai level manajemen di dalam organisasi, sehingga strategi pencegahan dapat dirancang secara efektif dan terintegrasi dengan baik. Oleh karena itu, kesadaran kolektif yang telah terbangun di Koperasi Koperasi ABC ini merupakan fondasi yang kuat untuk merancang dan mengimplementasikan sistem pengendalian fraud yang efektif.

Ketika diminta untuk menjelaskan mengapa anggota atau bahkan pengurus mungkin melakukan fraud meskipun mereka memahami risikonya dengan jelas, ketiga informan dengan sukses

mengidentifikasi beberapa faktor rasionalisasi psikologis yang sering muncul di dalam organisasi koperasi. Pertama, beberapa anggota mungkin merasionalisasi perilaku fraud mereka sebagai tindakan yang "tidak terlalu serius" atau "dapat diterima" karena koperasi pada dasarnya adalah milik bersama dan dibangun atas dasar kekeluargaan, sehingga mereka merasa bahwa tindakan tidak jujur mereka tidak akan langsung merugikan orang lain secara personal. Rasionalisasi ini mencerminkan distorsi pemikiran di mana anggota memandang koperasi sebagai entitas abstrak yang dapat "menahan" kerugian, daripada sebagai organisasi yang mempengaruhi kesejahteraan setiap anggota secara langsung. Rasionalisasi ini sejalan dengan teori yang dikembangkan oleh Cressey (1953), yang menunjukkan dengan tegas bahwa pelaku fraud sering mengembangkan justifikasi moral dan kognitif yang sophisticated untuk melegitimasi tindakan tidak jujur mereka di mata diri mereka sendiri. Dengan memahami mekanisme rasionalisasi ini, koperasi dapat merancang program edukasi dan komunikasi yang efektif untuk mengubah persepsi anggota tentang konsekuensi fraud.

Kedua, tekanan finansial personal yang dialami oleh anggota dapat mendorong mereka untuk merasionalisasi bahwa "meminjam" dana koperasi tanpa persetujuan resmi adalah solusi sementara yang akan dikembalikan kemudian ketika situasi finansial mereka membaik. Bendahara Koperasi mencatat dengan detail bahwa dalam beberapa kasus yang pernah terjadi, anggota yang mengundurkan diri dari pekerjaan seringkali meninggalkan utang pinjaman dengan alasan kesulitan finansial yang mereka hadapi, padahal mereka masih memiliki pendapatan alternatif dari sumber lain atau aset yang dapat dijual. Tekanan finansial internal ini, ketika dikombinasikan dengan kesempatan yang ada berupa sistem verifikasi yang masih dapat diterobos dan ekspektasi bahwa enforcement akan lemah, dapat menghasilkan fraud yang serius. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan rekan-rekannya pada tahun 2024, yang dengan jelas menunjukkan bahwa kombinasi antara tekanan finansial personal yang kuat, kesempatan yang tersedia dan mudah diakses, serta rasionalisasi psikologis yang telah berkembang merupakan faktor determinan dalam memicu terjadinya fraud di berbagai organisasi keuangan. Ketiga elemen ini, ketika hadir secara bersamaan, menciptakan situasi yang sangat rawan untuk fraud.

Ketiga, pengurus juga dengan tepat mengakui bahwa ekspektasi hukuman yang rendah dapat mendorong terjadinya rasionalisasi yang lebih lanjut dan peningkatan perilaku fraud. Ketika anggota percaya bahwa risiko untuk tertangkap dan dihukum relatif rendah dibandingkan dengan keuntungan yang dapat mereka peroleh dari fraud, maka mereka menjadi lebih cenderung untuk melakukan tindakan kecurangan tersebut. Hal ini sejalan dengan teori deterrence dalam criminology, di mana penelitian menunjukkan dengan konsisten bahwa kepastian dan kecepatan hukuman merupakan faktor yang lebih signifikan dan efektif dalam mengurangi perilaku kriminal dibandingkan dengan berat atau besarnya hukuman itu sendiri. Dengan memahami dengan mendalam berbagai dimensi rasionalisasi ini, pengurus koperasi telah merancang sistem pengawasan yang tidak hanya fokus pada deteksi fraud setelah terjadi, tetapi juga dirancang untuk mencegah fraud sejak awal melalui komunikasi yang transparan dan edukasi yang berkelanjutan kepada anggota tentang pentingnya integritas dan konsekuensi fraud bagi organisasi.

Efektivitas Pengawasan Internal dan Mekanisme Pengendalian

Sistem pengawasan internal di Koperasi Koperasi ABC berjalan melalui beberapa lapisan kontrol yang dirancang dengan cermat dan sistematis untuk mencegah, mendeteksi, dan merespons fraud secara efektif ketika terjadi. Implementasi pengawasan internal yang berlapis ini mencerminkan penerapan komponen COSO Internal Control Framework yang telah dikembangkan oleh Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission, dan kerangka kerja ini telah terbukti secara empiris meningkatkan efektivitas pengendalian risiko fraud dalam berbagai organisasi keuangan di seluruh dunia. Meskipun COSO framework awalnya dikembangkan untuk organisasi besar dan korporat, prinsip-prinsipnya telah menunjukkan relevansi yang tinggi dan dapat diadaptasi untuk organisasi yang lebih kecil seperti koperasi. Koperasi Koperasi ABC telah berhasil mengadopsi dan menyesuaikan prinsip-prinsip ini dengan konteks organisasi mereka yang lebih sederhana namun tetap mempertahankan efektivitas dalam mencegah fraud. Dengan pendekatan berlapis ini, koperasi menciptakan situasi di mana tidak ada satu titik tunggal di mana fraud dapat terjadi tanpa terdeteksi, karena setiap lapisan pengendalian saling mendukung dan saling memperkuat.

Ketua Koperasi menjelaskan dengan detail yang sangat komprehensif bahwa setiap pencairan dana harus melalui proses verifikasi berjenjang yang melibatkan tiga tahapan yang berbeda dengan peran dan tanggung jawab yang jelas. Pertama, Admin mencatat permintaan pencairan dalam buku pencatatan manual dan juga dalam sistem digital, memverifikasi bahwa pemohon memiliki rekening aktif di koperasi dan jumlah yang diminta sesuai dengan saldo yang tersedia di akun mereka. Kedua, Bendahara melakukan validasi terhadap kelengkapan dokumen pendukung yang telah dikumpulkan, memastikan bahwa permintaan pencairan memiliki alasan bisnis yang jelas dan legitimate, serta melakukan cross-check menyeluruh dengan data pinjaman yang tercatat. Ketiga dan yang paling krusial, Ketua memberikan otorisasi akhir sebelum dana benar-benar dicairkan dan diserahkan kepada pemohon. Struktur berlapis ini dengan jelas mencerminkan prinsip segregation of duties yang merupakan elemen kunci dari COSO framework dalam mengurangi risiko fraud melalui pencegahan atau deteksi dini penyimpangan yang terjadi di organisasi.

Bendahara Koperasi menambahkan dengan informasi yang sangat penting bahwa setiap transaksi keuangan dicatat secara ganda, yaitu dalam jurnal pencatatan manual dan juga dalam sistem digital yang terkomputerisasi, dan kemudian dilakukan cross-check harian untuk memastikan konsistensi data sempurna antara dua sistem pencatatan tersebut. Dual recording atau pencatatan ganda ini menciptakan mekanisme redundansi yang sangat powerful dan efektif dalam memastikan bahwa jika terjadi manipulasi atau kesalahan pada satu sistem, hal tersebut akan terdeteksi dengan cepat melalui sistem lainnya. Prinsip ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri dan rekan-rekannya pada tahun 2025, yang menunjukkan dengan bukti empiris yang kuat bahwa implementasi dual control dan pencatatan berlapis dapat meningkatkan efektivitas sistem pengendalian internal hingga 85,3 persen dalam mencegah dan mendeteksi fraud di berbagai organisasi keuangan yang berbeda. Keandalan mekanisme ini terletak pada fakta bahwa dual recording membuat hampir tidak mungkin bagi seseorang untuk memanipulasi data tanpa meninggalkan jejak yang dapat terdeteksi di sistem yang lain.

Admin Koperasi menambahkan detail lain yang tidak kalah pentingnya bahwa setiap anggota yang meminjam dana dari koperasi wajib menyerahkan dokumen pendukung yang lengkap dan autentik, termasuk slip gaji terbaru, surat keterangan kepemilikan aset yang relevan, dan surat pernyataan tanggung jawab atas pinjaman yang diambil. Dokumen-dokumen ini tersimpan dalam file fisik yang aman dan terlindungi dari akses yang tidak sah, namun tetap dapat diakses untuk keperluan verifikasi kapan saja diperlukan oleh pengurus atau badan pengawas. Selain itu, koperasi juga melakukan verifikasi silang yang sangat teliti dengan data penggajian dari divisi HR perusahaan induk untuk memastikan dengan pasti bahwa pemohon pinjaman masih aktif bekerja dan memiliki penghasilan yang stabil untuk dapat mengembalikan pinjaman. Mekanisme ini dengan jelas mencerminkan prinsip information and communication dalam COSO framework, di mana informasi yang akurat, lengkap, dan komunikasi yang baik antar departemen menjadi fondasi yang sangat penting dari efektivitas sistem pengendalian internal yang berjalan.

Ketiga informan sepakat dan menegaskan bahwa sistem pengendalian yang telah diterapkan di Koperasi Koperasi ABC cukup efektif dalam menekan dan mengurangi potensi kesalahan atau kecurangan yang mungkin terjadi di dalam organisasi. Evaluasi komprehensif menggunakan kerangka COSO menunjukkan hasil yang sangat positif terhadap semua lima komponen utama dari framework ini, meskipun setiap komponen memiliki tingkat efektivitas yang sedikit berbeda. Lingkungan pengendalian yang telah dibangun atas dasar kepemimpinan yang menekankan moral tinggi dan integritas menciptakan fondasi yang sangat kuat untuk pencegahan fraud di level behavioral dan attitudes dari setiap individu dalam organisasi. Ketua Koperasi secara konsisten mengkomunikasikan pentingnya etika dalam pengelolaan keuangan kepada seluruh pengurus dan anggota, dan hal ini tercermin dalam perilaku sehari-hari mereka yang menunjukkan komitmen terhadap integritas. Budaya organisasi yang mengutamakan kekeluargaan dan rasa memiliki bersama menjadi fondasi yang sangat kuat untuk mencegah fraud, karena anggota merasa bahwa mereka adalah bagian dari keluarga besar yang saling menjaga. Evaluasi terhadap dimensi lingkungan pengendalian ini menunjukkan status "Sangat Efektif," karena nilai-nilai moral dan etika telah terinternalisasi secara mendalam dalam budaya organisasi dan tercermin dalam setiap keputusan yang dibuat.

Penilaian risiko di Koperasi Koperasi ABC telah dilakukan dengan mengidentifikasi area-area rawan fraud melalui diskusi rutin dalam pertemuan pengurus secara periodik dan terstruktur. Setiap jenis transaksi yang berbeda-beda, yaitu transaksi pinjaman, transaksi simpanan, dan transaksi pencairan, memiliki threshold atau batasan jumlah tertentu yang memerlukan tahapan verifikasi yang berbeda sesuai dengan tingkat risiko masing-masing. Pinjaman yang bernilai di atas jumlah tertentu memerlukan persetujuan atau approval tambahan dari anggota badan pengawas koperasi, sehingga tidak semua keputusan kredit hanya tergantung pada pengurus saja. Analisis risiko juga dengan cermat mempertimbangkan profil masing-masing anggota, dengan anggota yang baru bergabung memerlukan tingkat verifikasi yang lebih ketat dibandingkan dengan anggota lama yang sudah terbukti track record-nya. Evaluasi terhadap dimensi penilaian risiko ini menunjukkan status "Efektif," karena meskipun proses identifikasi risiko berjalan dengan baik dalam praktik, dokumentasi dan formalisasi hasil risk assessment masih dapat ditingkatkan lebih lanjut untuk mencapai standar yang lebih tinggi.

Aktivitas pengendalian yang diterapkan di Koperasi Koperasi ABC mencakup mekanisme pencairan dana yang sangat ketat, di mana hanya Ketua yang memiliki otorisasi untuk mengeluarkan dana dari kas koperasi kepada pihak manapun. Mekanisme ini merupakan kontrol preventif yang sangat efektif karena menciptakan bottleneck yang strategis untuk setiap transaksi pengeluaran dana. Selain itu, verifikasi berlapis melibatkan tiga orang berbeda yaitu Admin, Bendahara, dan Ketua, dengan tanggung jawab yang jelas terpisah, sehingga tidak ada satu pihak yang memiliki kontrol penuh atas suatu transaksi finansial tertentu. Penggunaan sistem digital untuk pencatatan otomatis dan perhitungan bunga pinjaman secara otomatis mengurangi kesalahan manual yang mungkin terjadi karena kelalaian atau kesalahan hitung. Evaluasi terhadap dimensi aktivitas pengendalian ini menunjukkan status "Sangat Efektif," dengan catatan bahwa automasi lebih lanjut melalui implementasi software akuntansi khusus dapat meningkatkan efektivitas lebih jauh lagi ke tingkat yang optimal.

Sistem informasi dan komunikasi yang berjalan di Koperasi Koperasi ABC memastikan bahwa laporan keuangan koperasi disampaikan secara rutin dan transparan melalui Rapat Anggota Tahunan yang melibatkan semua stakeholder, dan anggota dapat mengakses laporan tersebut kapan saja untuk keperluan verifikasi pribadi atau keperluan lainnya. Komunikasi dua arah antara pengurus dan anggota berjalan dengan lancar melalui pertemuan informal yang sering dilakukan dan juga forum resmi yang dijadwalkan secara periodik. Anggota diberi kesempatan yang luas untuk mengajukan pertanyaan yang mendalam dan mengajukan keberatan terhadap kebijakan atau keputusan pengurus, sehingga mereka merasa suara mereka didengar dan dipertimbangkan. Sistem komunikasi yang transparan dan terbuka ini menciptakan transparansi yang tinggi dalam operasional koperasi dan memberikan early warning jika terjadi ketidakpuasan anggota terhadap pengelolaan koperasi. Evaluasi terhadap dimensi informasi dan komunikasi ini menunjukkan status "Efektif," dengan transparansi komunikasi yang merupakan kekuatan utama dari sistem pengendalian koperasi ini.

Pemantauan atau monitoring di Koperasi Koperasi ABC dilakukan melalui evaluasi periodik yang sistematis oleh pengurus terhadap kinerja koperasi secara keseluruhan, termasuk analisis piutang yang terperinci, perkembangan simpanan anggota, dan pengecekan kas yang akurat. Selain itu, audit internal sederhana dilakukan oleh anggota badan pengawas secara periodik, minimal satu kali per tahun atau lebih sering jika diperlukan atau ada indikasi masalah tertentu. Audit internal ini mencakup verifikasi saldo kas yang akurat, rekonsiliasi deposit dengan data anggota untuk memastikan consistency, dan pengecekan menyeluruh terhadap kelengkapan dokumen pinjaman. Meskipun audit internal dilakukan secara relatif sederhana tanpa menggunakan metodologi audit profesional standar yang berlaku di organisasi besar, mekanisme ini tetap cukup efektif dalam mendeteksi penyimpangan yang material dan memerlukan perhatian serius. Evaluasi terhadap dimensi pemantauan ini menunjukkan status "Cukup Efektif," dengan rekomendasi yang jelas bahwa pelatihan audit internal yang lebih formal bagi anggota badan pengawas dan peningkatan frekuensi audit dapat secara signifikan meningkatkan efektivitas fungsi monitoring ini.

Selain kontrol formal yang berbasis pada sistem dan prosedur yang telah dijelaskan di atas, koperasi juga menerapkan bentuk pengendalian sosial yang unik dan sangat efektif, yaitu pengendalian yang berbasis pada kepercayaan dan keterbukaan antaranggota dalam komunitas. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani dan rekan-rekannya pada tahun 2025, yang dengan jelas

menunjukkan bahwa kombinasi antara pengendalian formal berbasis sistem dan prosedur dengan pengendalian sosial berbasis budaya organisasi menghasilkan efektivitas pencegahan fraud yang lebih tinggi dibandingkan dengan hanya mengandalkan satu jenis pengendalian saja. Pengendalian sosial ini berfungsi sebagai enforcement mechanism informal yang sangat powerful, di mana anggota saling mengingatkan dan mendorong satu sama lain untuk berperilaku jujur dan menjaga integritas organisasi mereka. Ketika budaya sosial yang kuat telah terinternalisasi dalam komunitas, individu merasa bahwa mereka memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga reputasi mereka di mata kelompok, sehingga mereka enggan untuk melakukan tindakan yang dapat merusak kepercayaan komunitas.

Transparansi, Akuntabilitas, dan Kepercayaan Anggota

Salah satu aspek penting yang muncul dengan sangat menonjol dari hasil wawancara dengan ketiga pengurus adalah tingkat transparansi yang tinggi dari pengurus kepada seluruh anggota koperasi. Semua narasumber menyebutkan dengan konsisten bahwa laporan keuangan koperasi disampaikan secara rutin melalui Rapat Anggota Tahunan yang memungkinkan seluruh anggota untuk mengetahui kondisi finansial koperasi, serta dapat diakses oleh anggota yang membutuhkan informasi dengan alasan apapun yang legitimate. Praktik transparansi yang konsisten ini menciptakan rasa percaya yang sangat kuat dan mengurangi potensi kecurigaan terhadap pengurus koperasi yang mungkin muncul. Temuan ini sejalan dengan teori agency yang menyatakan bahwa asimetri informasi antara agen yaitu pengurus dan principal yaitu anggota dapat dikurangi secara signifikan melalui mekanisme disclosure dan pelaporan yang transparan dan aktif. Dengan membuka akses informasi kepada semua anggota, koperasi memastikan bahwa tidak ada informasi yang disembunyikan yang dapat menjadi sumber kecurigaan atau potensi fraud.

Terdapat mekanisme akuntabilitas sosial yang sangat kuat di Koperasi Koperasi ABC, di mana anggota dapat memberikan masukan langsung kepada pengurus terkait kebijakan pinjaman, tingkat suku bunga yang dibebankan, dan mekanisme penagihan yang diterapkan terhadap anggota yang menunggak. Bentuk partisipasi anggota ini mendukung teori Good Cooperative Governance yang telah diadopsi oleh Kementerian Koperasi Indonesia, yang menekankan dengan kuat bahwa prinsip keterbukaan, partisipasi aktif anggota, dan tanggung jawab sosial harus menjadi fondasi dalam tata kelola koperasi modern. Partisipasi anggota dalam pengambilan keputusan bukan hanya sekadar formalitas dalam rapat tahunan, melainkan merupakan mekanisme substantif yang secara nyata mempengaruhi pengambilan keputusan koperasi dan kebijakan yang diterapkan. Anggota yang merasa memiliki suara yang nyata dan didengar dalam proses pengambilan keputusan cenderung lebih loyal terhadap koperasi dan lebih aktif dalam melakukan peer monitoring terhadap perilaku anggota lain, sehingga menciptakan accountability yang kuat dalam organisasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Rudyanto dan rekan-rekannya pada tahun 2025 menunjukkan dengan bukti empiris yang kuat bahwa transparansi dan komunikasi terbuka berpengaruh signifikan terhadap pembangunan kepercayaan dalam organisasi secara umum. Dalam konteks spesifik Koperasi Koperasi ABC, transparansi laporan keuangan bukan hanya menciptakan kepercayaan terhadap pengurus koperasi secara personal, melainkan juga meningkatkan sense of ownership dan rasa memiliki anggota terhadap aset koperasi. Ketika anggota memahami dengan jelas dan detail bagaimana dana mereka dikelola secara sehari-hari, bagaimana keuntungan dihasilkan, dan bagaimana keuntungan didistribusikan kepada mereka, mereka menjadi lebih berkomitmen secara emosional untuk menjaga integritas koperasi. Komitmen ini mendorong mereka untuk tidak melakukan tindakan yang dapat merugikan organisasi, karena mereka menyadari bahwa kerugian organisasi adalah kerugian pribadi mereka juga. Efek psychology ini sangat powerful dalam mencegah fraud dari dalam organisasi.

Efektivitas transparansi dalam membangun kepercayaan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari dan rekan-rekannya pada tahun 2025, yang menemukan bahwa transparansi komunikasi keuangan secara signifikan mengurangi perilaku fraud karyawan dalam organisasi keuangan. Mekanisme ini bekerja melalui cara yang sederhana namun sangat efektif, yaitu ketika setiap orang dalam organisasi mengetahui bahwa semua transaksi akan dicatat, dilaporkan, dan dapat diperiksa kapan saja oleh siapa saja, maka individu tersebut akan berpikir dua kali sebelum melakukan sesuatu yang tidak jujur. Transparansi menciptakan rasa bahwa semua tindakan dapat dilihat dan

dinilai oleh orang lain, sehingga individu akan termotivasi untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku dalam komunitas. Di Koperasi Koperasi ABC, transparansi ini telah menciptakan lingkungan di mana fraud hampir tidak mungkin dilakukan tanpa terdeteksi dengan cepat.

Mekanisme pertanggungjawaban yang kuat di Koperasi Koperasi ABC juga ditunjukkan melalui ketersediaan forum diskusi terbuka di mana anggota dapat mengajukan pertanyaan, keberatan, atau bahkan komplain terkait pengelolaan koperasi tanpa takut akan represalia. Forum ini memberikan kesempatan kepada anggota untuk melakukan whistleblowing informal ketika mereka mendeteksi sesuatu yang mencurigakan atau bertentangan dengan nilai-nilai koperasi. Ketersediaan channel komunikasi yang aman dan terbuka ini sangat penting karena menjadi layer tambahan dalam sistem fraud prevention, karena anggota atau bahkan pengurus lainnya dapat melaporkan kecurigaan mereka tentang perilaku curang tanpa harus khawatir akan kehilangan pekerjaan atau diisolasi dalam komunitas. Dengan adanya multiple layers dari accountability ini, Koperasi Koperasi ABC telah berhasil menciptakan ekosistem yang sangat tidak kondusif untuk fraud.

Budaya Organisasi Sebagai Kontrol Sosial dalam Pencegahan Fraud

Dari hasil wawancara yang mendalam dengan ketiga pengurus koperasi, tampak dengan jelas bahwa budaya organisasi dari Koperasi Koperasi ABC memiliki peran yang sangat besar dan signifikan dalam mencegah terjadinya fraud di dalam organisasi. Ketua Koperasi, Bendahara Koperasi, dan Admin Koperasi sama-sama menegaskan dengan penuh keyakinan bahwa nilai-nilai kekeluargaan, gotong royong, dan rasa memiliki bersama menjadi dasar yang sangat kuat dari hubungan antaranggota dalam komunitas koperasi ini. Budaya ini tidak sekadar slogan atau pernyataan misi organisasi, melainkan nilai-nilai yang benar-benar dipraktikkan secara konsisten dalam setiap interaksi dan keputusan organisasi. Nilai-nilai ini menumbuhkan komitmen internal yang mendalam dan sense of belonging yang kuat, sehingga anggota didorong untuk tidak melakukan tindakan yang dapat merugikan organisasi dan komunitas mereka. Ketika budaya organisasi yang kuat ini telah terinternalisasi dalam benak setiap anggota, hal itu menjadi bentuk pengendalian yang sangat powerful dan tidak terlihat, namun sangat efektif dalam mencegah perilaku yang tidak jujur.

Menurut teori yang dikembangkan oleh Schein pada tahun 1992, budaya organisasi yang kuat dapat berfungsi sebagai bentuk soft control atau informal control yang sangat efektif dalam mempengaruhi perilaku anggota organisasi. Soft control ini bekerja melalui mekanisme yang berbeda dari hard control berbasis sistem dan prosedur, yaitu melalui norma-norma sosial yang dianut bersama dan nilai-nilai moral internal yang membuat individu enggan untuk melakukan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai organisasi. Dalam konteks Koperasi Koperasi ABC, nilai-nilai kekeluargaan menciptakan ikatan sosial yang sangat kuat dan emosional antaranggota, sehingga setiap anggota merasa bahwa mereka adalah bagian dari keluarga yang mempunyai tanggung jawab mutual terhadap satu sama lain. Dengan ikatan yang sekuat ini, anggota merasa malu atau tidak enak untuk melakukan fraud karena hal tersebut akan mempengaruhi reputasi personal mereka di mata komunitas dan keluarga besar mereka. Malu sosial ini ternyata lebih efektif dalam mencegah fraud dibandingkan dengan hanya mengandalkan threat of punishment formal.

Budaya organisasi yang telah berkembang di Koperasi Koperasi ABC juga berfungsi sebagai form of collective conscience yang menjaga moral integrity dari setiap individu dalam organisasi. Ketika seseorang melihat rekan kerjanya dan tetangga mereka bertindak dengan jujur dan integritas tinggi dalam setiap situasi, mereka akan termotivasi untuk melakukan hal yang sama demi mempertahankan reputasi mereka di hadapan komunitas. Bendahara Koperasi menjelaskan dengan detail bahwa dalam beberapa kasus, anggota yang melakukan penyimpangan kecil dalam pembayaran pinjaman akan mendapatkan "social pressure" yang sangat kuat dari anggota lain untuk segera menyelesaikan kewajibannya dengan serius. Tekanan sosial ini bekerja dengan lebih cepat dan lebih efektif dibandingkan dengan penagihan formal yang dilakukan oleh pengurus koperasi, karena anggota ingin mempertahankan citra positif mereka di mata tetangga dan komunitas mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mbatha dan Moosa pada tahun 2024, yang menunjukkan bahwa ketika karyawan dan manajemen berbagi nilai-nilai etika yang sama, mereka lebih cenderung untuk saling mengawasi dan mencegah perilaku fraud secara mutual dan sukarela.

Kombinasi yang sangat powerful antara pengendalian formal berbasis sistem dan prosedur dengan pengendalian sosial berbasis budaya organisasi menciptakan ekosistem pencegahan fraud yang komprehensif dan sangat resilient terhadap berbagai jenis fraud schemes. Temuan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan rekan-rekannya pada tahun 2024 menunjukkan dengan bukti empiris yang sangat kuat bahwa organisasi yang berhasil mengintegrasikan hard control berbasis teknologi dan prosedur formal dengan soft control berbasis budaya organisasi memiliki tingkat fraud yang significantly lebih rendah dibandingkan organisasi yang hanya mengandalkan satu jenis pengendalian saja. Dalam konteks koperasi, yang merupakan organisasi berbasis kepercayaan dan gotong royong, peran budaya organisasi menjadi particularly penting dan relevan karena sesuai dengan DNA organisasi tersebut dan dengan nilai-nilai yang telah lama dianut oleh gerakan koperasi di Indonesia. Sinergi antara hard control dan soft control ini menciptakan situasi di mana fraud menjadi sangat sulit untuk dilakukan tanpa terdeteksi, karena setiap lapisan pengendalian saling melindungi dan memperkuat lapisan lainnya.

Budaya organisasi di Koperasi Koperasi ABC juga menciptakan sense of collective responsibility yang sangat kuat terhadap kesuksesan dan keberlanjutan koperasi sebagai organisasi. Setiap anggota merasa bahwa mereka memiliki share dalam kesuksesan atau kegagalan koperasi, sehingga mereka akan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga kesehatan organisasi. Motivasi ini mendorong anggota untuk bukan hanya menghindari fraud, tetapi juga secara aktif melaporkan atau mencegah fraud yang dilakukan oleh orang lain. Dengan cara ini, budaya organisasi menciptakan form of distributed enforcement, di mana seluruh anggota menjadi "protector" atau "guardian" dari integritas organisasi. Distribusi tanggungjawab ini jauh lebih efektif dibandingkan dengan mengandalkan hanya pengurus atau badan pengawas formal untuk melakukan semua pengawasan, karena memiliki ratusan "mata" dan "telinga" yang tersebar di seluruh komunitas akan menghasilkan detection rate yang jauh lebih tinggi.

Evolusi budaya organisasi di Koperasi Koperasi ABC juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai dasar dapat diperkuat melalui konsistensi dalam tindakan dan keputusan leadership. Ketua Koperasi sebagai Ketua secara konsisten menunjukkan komitmen terhadap integritas dalam setiap keputusan yang dia buat, bahkan ketika hal itu mungkin memberikan kerugian finansial jangka pendek bagi dirinya pribadi. Konsistensi ini membuat anggota percaya bahwa nilai-nilai yang dikomunikasikan oleh leadership bukan hanya kata-kata kosong, melainkan adalah nilai-nilai yang benar-benar dipegang teguh dan dipraktikkan. Ketika leadership menunjukkan integritas yang tinggi, anggota akan merasa bahwa mereka memiliki kewajiban moral untuk mengikuti contoh yang telah diberikan oleh leader mereka. Dengan cara ini, budaya integritas yang kuat terus diperkuat dari generasi ke generasi dalam organisasi koperasi ini.

Analisis Triangulasi Sumber dan Validitas Data

Untuk memastikan keabsahan data yang dikumpulkan dan kredibilitas temuan penelitian secara keseluruhan, peneliti melakukan triangulasi sumber yang komprehensif dengan membandingkan jawaban dari ketiga informan yang memiliki peran organisasi yang berbeda-beda dalam struktur koperasi. Triangulasi ini diperkuat lebih lanjut dengan analisis terhadap dokumen-dokumen organisasi yang relevan dan observasi partisipatif terhadap kegiatan rapat anggota tahunan di mana keputusan-keputusan penting koperasi diambil secara demokratis. Triangulasi data merupakan strategi metodologi yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena dengan membandingkan multiple sources of data, peneliti dapat mengidentifikasi patterns dan konsistensi yang memperkuat kepercayaan terhadap temuan penelitian. Jika multiple sources menghasilkan informasi yang sama atau saling mendukung, maka hal itu meningkatkan kredibilitas temuan secara signifikan, karena kesempatan bahwa multiple sources secara tidak sengaja memberikan informasi yang sama adalah sangat kecil. Strategi triangulasi ini juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi discrepancies atau ketidaksesuaian yang mungkin ada, sehingga hal tersebut dapat diinvestigasi lebih lanjut untuk memahami penyebabnya.

Hasil dari triangulasi terhadap lima aspek utama persepsi fraud dan pengendalian internal menunjukkan konsistensi yang tinggi antara persepsi ketiga narasumber terhadap semua dimensi yang diperiksa. Meskipun masing-masing informan memiliki fokus berbeda sesuai dengan posisi dan

tanggung jawab spesifik mereka dalam organisasi, temuan-temuan yang mereka sampaikan saling melengkapi dan menghasilkan pemahaman holistik tentang sistem pengendalian fraud di Koperasi Koperasi ABC. Ketua Koperasi sebagai Ketua memberikan perspektif strategic dan leadership, Bendahara Koperasi sebagai Bendahara memberikan perspektif finansial dan manajemen risiko, sementara Admin Koperasi sebagai Admin memberikan perspektif operasional dan teknis. Ketiga perspektif ini, meskipun berbeda dalam focus area-nya, secara keseluruhan menunjukkan alignment yang kuat terhadap tujuan organisasi dalam mencegah fraud. Konsistensi ini memperkuat kredibilitas temuan penelitian karena setiap data yang diperoleh telah dikonfirmasi oleh lebih dari satu sumber independen, sehingga kemungkinan bias atau distorsi dari satu sumber dapat diminimalkan.

Hasil triangulasi juga menunjukkan bahwa pemahaman tentang fraud di Koperasi Koperasi ABC bersifat multidimensional, mencakup dimensi finansial berupa penggelapan dana dan manipulasi data, dimensi behavioral berupa moral hazard dan rasionalisasi psikologis, dimensi operasional berupa penyimpangan prosedur dan kelalaian dalam verifikasi, serta dimensi teknis berupa kesalahan pencatatan dan dokumentasi yang tidak lengkap. Pemahaman yang mendalam dan multidimensional ini penting karena menunjukkan bahwa pengurus koperasi tidak hanya melihat fraud sebagai tindakan kriminal yang bersifat finansial semata, tetapi memahami fraud sebagai fenomena kompleks yang melibatkan multiple factors dan multiple stakeholders. Tingkat pemahaman yang sophisticated ini memungkinkan pengurus untuk merancang countermeasures yang comprehensive dan effective dalam mencegah berbagai jenis fraud, daripada hanya fokus pada pencegahan fraud finansial saja.

Triangulasi dengan dokumentasi organisasi memastikan bahwa narasi yang disampaikan oleh para informan didukung oleh bukti fisik yang konkret dan dapat diverifikasi. Laporan keuangan tahunan dari Koperasi Koperasi ABC menunjukkan bahwa pendapatan koperasi meningkat secara konsisten dari tahun ke tahun, dan tidak ada indikasi ketidakkonsistenan atau anomali yang mencurigakan yang dapat menunjukkan adanya fraud dalam laporan finansial. Notulen rapat anggota tahunan menunjukkan bahwa anggota secara aktif mengajukan pertanyaan yang mendalam dan masukan terhadap laporan keuangan, dan pengurus memberikan respons yang jelas dan transparan terhadap setiap pertanyaan yang diajukan. Buku pencatatan manual yang disimpan di kantor koperasi, ketika diverifikasi silang dengan sistem digital, menunjukkan konsistensi sempurna tanpa adanya perbedaan yang signifikan, yang menunjukkan bahwa dual recording system bekerja dengan efektif. File dokumen pinjaman yang disimpan juga menunjukkan kelengkapan yang konsisten dengan prosedur yang telah dijelaskan oleh informan, sehingga membuktikan bahwa standar dokumentasi yang dinyatakan dalam wawancara benar-benar diterapkan dalam praktik operasional.

Verifikasi terhadap dokumentasi organisasi ini memperkuat kepercayaan terhadap temuan wawancara secara keseluruhan, karena bukti fisik yang konkret mendukung dan mengkonfirmasi narasi yang disampaikan oleh ketiga informan kunci penelitian. Ketika wawancara, observasi, dan dokumentasi semuanya menunjukkan hasil yang selaras dan saling mendukung, maka hal tersebut memberikan confidence level yang tinggi bahwa temuan penelitian adalah akurat dan dapat dipercaya. Proses triangulasi ini juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang mungkin belum diungkapkan dalam wawancara tetapi terlihat dalam dokumentasi, sehingga peneliti dapat mendalami hal tersebut melalui follow-up questions. Dengan cara ini, triangulasi menjadi proses yang iteratif dan dinamis untuk memastikan bahwa pemahaman peneliti tentang fenomena fraud dan pengendalian internal di Koperasi Koperasi ABC adalah selengkap mungkin dan akurat.

Konsistensi data antar sumber yang tinggi ini sejalan dengan penelitian metodologi yang dilakukan oleh Emzir pada tahun 2023 dan Miles dan rekan-rekannya pada tahun 2013, yang menekankan bahwa konsistensi data antar sumber merupakan indikator yang sangat kuat dari validitas dan reliabilitas temuan kualitatif secara keseluruhan. Ketika multiple sources of data menghasilkan temuan yang sama atau saling mendukung, hal tersebut meningkatkan confidence terhadap temuan secara dramatik, karena mengurangi kemungkinan bahwa temuan tersebut adalah hasil dari coincidence atau bias dari satu sumber data tertentu. Dalam penelitian ini, hasil triangulasi tidak hanya menunjukkan konsistensi, tetapi juga menunjukkan complementarity, di mana setiap sumber data memberikan informasi unik yang melengkapi informasi dari sumber lainnya, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan komprehensif tentang fenomena yang sedang diteliti.

Sintesis Pembahasan dan Integrasi Teori

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis triangulasi sumber yang telah dilakukan, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan substantif yang memiliki bobot akademik kuat dan terintegrasi dengan teori akademik yang telah dikembangkan sebelumnya di literatur fraud prevention dan internal control. Kesimpulan-kesimpulan ini bukan hanya merupakan abstraksi dari data empiris, melainkan hasil dari proses sintesis yang careful dan reflektif antara temuan empiris dan framework teoretis yang relevan. Proses sintesis ini sangat penting dalam penelitian kualitatif karena memastikan bahwa temuan empiris tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga memiliki significance teoretis dan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang fraud prevention. Dengan cara ini, penelitian ini dapat memberikan value yang lebih dari sekadar dokumentasi praktik di satu koperasi, tetapi juga memberikan insight yang lebih general tentang fraud prevention di sektor koperasi Indonesia.

Persepsi terhadap praktik fraud di Koperasi Koperasi ABC tidak terbatas pada definisi sempit tentang pencurian uang tunai yang bersifat obvious, melainkan mencakup spectrum yang jauh lebih luas dari penyimpangan yang berbeda-beda. Spectrum ini mencakup penyimpangan administratif seperti keterlambatan dalam pelaporan atau kelengkapan dokumen yang tidak sempurna, moral hazard yang timbul dari konflik kepentingan pribadi dengan kepentingan organisasi, manipulasi keuangan melalui rekayasa data atau pencatatan yang tidak akurat, dan kelalaian dalam pencatatan yang dapat berkembang menjadi penyimpangan yang material. Pemahaman multidimensional tentang fraud ini penting karena fraud dalam sektor koperasi sering muncul dalam bentuk-bentuk yang lebih subtle dan sophisticated dibandingkan fraud yang biasa terjadi di sektor korporat formal. Pengurus koperasi telah mengembangkan kesadaran yang sophisticated tentang berbagai mekanisme fraud melalui pengalaman bertahun-tahun dalam mengelola koperasi, termasuk memahami bahwa fraud dapat dimulai dari kesalahan pencatatan kecil yang kemudian berkembang secara gradual menjadi penyimpangan yang material apabila dibiarkan tanpa ada intervensi. Temuan ini sejalan dengan penelitian klasik yang dilakukan oleh Cressey pada tahun 1953, yang menunjukkan bahwa persepsi yang akurat tentang mekanisme fraud adalah prasyarat esensial untuk merancang sistem pencegahan yang truly effective.

Sistem pengawasan internal di Koperasi Koperasi ABC dapat dikategorikan sebagai efektif secara fungsional dalam mencegah dan mendeteksi fraud, dengan basis implementasi yang kuat terhadap lima komponen utama dari COSO Internal Control Framework yang telah diakui secara internasional. Lingkungan pengendalian yang dibangun atas dasar kepemimpinan yang menekankan moral tinggi dan integritas menciptakan fondasi yang sangat kuat untuk pencegahan fraud di level behavioral dan psychological dari setiap individu dalam organisasi. Penilaian risiko yang dilakukan secara rutin, meskipun belum sepenuhnya formalisasi ke dalam dokumentasi yang sistematis, memastikan bahwa area-area rawan fraud dapat diidentifikasi dan diberikan perhatian khusus dalam alokasi resources pengendalian. Aktivitas pengendalian yang melibatkan segregasi tugas berlapis dan dual recording sistem menciptakan mekanisme preventif dan detektif yang efficacious dalam mencegah manipulasi data tanpa terdeteksi. Informasi dan komunikasi yang transparan antar departemen dan dengan anggota meningkatkan awareness tentang risiko fraud dan memfasilitasi early detection terhadap anomali finansial yang mungkin muncul. Pemantauan melalui audit internal periodik, meskipun sederhana dalam metodologi, tetap efektif dalam mendeteksi penyimpangan yang material dan memerlukan perhatian serius dari management. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhany dan Hariyani pada tahun 2025, yang menunjukkan bahwa implementasi sistem pengendalian internal yang comprehensive berdasarkan COSO framework secara signifikan meningkatkan kemampuan organisasi untuk mendeteksi dan mencegah fraud di sektor publik dan private.

Budaya organisasi yang menekankan nilai-nilai kekeluargaan, gotong royong, dan rasa memiliki bersama berfungsi sebagai invisible guardian yang melengkapi dan memperkuat pengendalian formal berbasis sistem dan prosedur. Teori yang dikembangkan oleh Schein pada tahun 1992 tentang organizational culture sebagai powerful mechanism of control terbukti sangat relevan dalam konteks Koperasi Koperasi ABC, di mana soft control berbasis nilai-nilai ini menghasilkan compliance yang lebih tinggi dibandingkan dengan hanya mengandalkan hard control berbasis sistem dan prosedur formal. Budaya organisasi yang kuat ini menciptakan normative pressure yang sangat powerful, di

mana individu enggan untuk melakukan fraud tidak hanya karena takut akan punishment, tetapi karena mereka tidak ingin melanggar nilai-nilai yang mereka anut dan merusak citra mereka di mata komunitas. Efektivitas soft control ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Putri dan rekan-rekannya pada tahun 2024 dan Mbatha serta Moosa pada tahun 2024, yang menunjukkan bahwa ketika budaya organisasi yang kuat berpadu dengan sistem pengendalian formal yang ketat, organisasi dapat mencapai tingkat fraud prevention yang optimal dan sustainable.

Transparansi laporan keuangan melalui Rapat Anggota Tahunan dan accessibility informasi bagi anggota bukan hanya mekanisme pertanggungjawaban semata, melainkan juga berfungsi secara aktif sebagai fraud prevention mechanism yang powerful. Ketika anggota memiliki akses penuh terhadap informasi keuangan koperasi, mereka dapat melakukan peer auditing secara informal dan mengidentifikasi anomali atau penyimpangan yang mungkin terlewatkan oleh auditor formal. Mekanisme peer auditing ini memanfaatkan collective intelligence dari seluruh komunitas anggota, yang jauh lebih powerful dibandingkan dengan hanya mengandalkan audit formal dari badan pengawas. Hal ini sejalan dengan teori agency yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976 dan didukung oleh penelitian Rudiyanto dan rekan-rekannya pada tahun 2025, yang menunjukkan bahwa transparency berpengaruh signifikan terhadap pembangunan trust dan pada gilirannya berkontribusi pada reduksi fraud secara keseluruhan.

Meskipun sistem pengendalian internal di Koperasi Koperasi ABC relatif efektif dibandingkan dengan banyak koperasi lainnya di Indonesia, hasil penelitian juga mengidentifikasi beberapa area yang masih dapat ditingkatkan untuk mencapai tingkat efektivitas yang lebih optimal. Digitalisasi sistem keuangan masih memerlukan peningkatan, karena meskipun sudah ada pencatatan digital, sistem ini masih sederhana dan belum terintegrasi sepenuhnya dengan sistem HR perusahaan induk. Integrasi penuh dapat meningkatkan efektivitas verifikasi data secara real-time dan mengurangi manipulation risks karena adanya automated controls dan audit trail yang transparan. Formalisasi risk assessment melalui dokumentasi sistematis dalam risk register dan risk matrix dapat meningkatkan dokumentasi dan monitoring risiko dalam jangka panjang. Pelatihan audit internal yang lebih formal bagi anggota badan pengawas tentang auditing standards yang berlaku, fraud detection techniques yang sophisticated, dan forensic accounting dapat meningkatkan efektivitas audit internal dalam mendeteksi fraud schemes yang lebih sophisticated. Konsolidasi kebijakan-kebijakan pengendalian internal yang masih tersebar dalam berbagai dokumen menjadi satu comprehensive policy manual dapat meningkatkan clarity dan consistency dalam implementasi pengendalian di seluruh organisasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Raihana dan Karamoy pada tahun 2025, yang merekomendasikan bahwa organisasi keuangan, termasuk koperasi, perlu secara kontinyu melakukan improvement terhadap sistem pengendalian mereka untuk mengikuti evolusi fraud schemes dan perkembangan teknologi yang terus berkembang.

Implikasi Praktis dan Rekomendasi Strategis

Temuan penelitian ini memberikan beberapa implikasi praktis yang sangat penting bagi manajemen Koperasi Koperasi ABC dalam upaya mereka untuk terus meningkatkan efektivitas sistem pengendalian fraud. Pertama, investasi dalam software akuntansi yang modern dan terintegrasi dengan sistem HR perusahaan dapat meningkatkan akurasi data secara signifikan dan mengurangi risks dari manipulation data yang mungkin terjadi melalui dual recording manual. Software ini juga dapat memfasilitasi real-time reporting kepada anggota, sehingga informasi yang tersedia selalu up-to-date dan reflektif dari kondisi finansial koperasi yang sebenarnya. Kedua, program pelatihan berkala tentang etika keuangan yang melibatkan pengurus, anggota badan pengawas, dan anggota koperasi dapat memperkuat fraud prevention culture di organisasi dan meningkatkan awareness terhadap berbagai fraud schemes yang mungkin terjadi. Ketiga, investasi dalam pelatihan formal bagi anggota badan pengawas tentang auditing standards yang berlaku, fraud detection techniques, dan forensic accounting dapat meningkatkan efektivitas audit internal dalam mendeteksi fraud yang bersifat sophisticated dan sulit dideteksi dengan metode sederhana. Keempat, konsolidasi semua kebijakan pengendalian internal dalam satu handbook yang comprehensive dapat meningkatkan clarity, consistency, dan dokumentasi dalam implementasi pengendalian di seluruh organisasi.

Temuan penelitian ini juga memberikan implikasi yang lebih luas bagi sektor koperasi Indonesia secara keseluruhan, yang menunjukkan bahwa fraud prevention di koperasi tidak hanya dapat bertumpu pada hard control berbasis teknologi dan prosedur, tetapi juga dapat memanfaatkan soft control berbasis budaya organisasi yang sesuai dengan DNA organisasi koperasi. Standar pengendalian internal yang diterapkan di sektor corporate formal mungkin perlu diadaptasi untuk mengakomodasi karakteristik unik koperasi sebagai organisasi berbasis kepercayaan, gotong royong, dan member-oriented. Investasi dalam capacity building bagi pengurus koperasi, terutama dalam hal financial management, internal audit, fraud prevention, dan corporate governance, perlu menjadi prioritas bagi Kementerian Koperasi dan organisasi-organisasi yang mendukung perkembangan sektor koperasi. Dengan meningkatkan kapasitas pengurus koperasi, diharapkan bahwa sektor koperasi dapat berkembang dengan lebih sustainable dan dapat menjalankan tata kelola yang lebih baik dalam mencegah fraud.

Temuan penelitian ini juga berkontribusi secara signifikan pada pengembangan literatur tentang fraud prevention dan internal control dalam konteks organisasi koperasi di Indonesia, di mana literatur dalam area ini masih relatif terbatas. Penelitian ini menunjukkan bahwa teori Fraud Triangle yang dikembangkan oleh Cressey pada tahun 1953 tetap relevan dalam konteks koperasi modern Indonesia, meskipun perlu dilengkapi dengan pemahaman mendalam tentang konteks sosial-ekonomi khusus dari sektor koperasi. Penelitian ini juga memperkuat temuan sebelumnya tentang peran penting budaya organisasi sebagai fraud prevention mechanism yang sangat efektif, particularly dalam organizational contexts yang didasarkan pada nilai-nilai trust dan communal values seperti halnya koperasi. Validasi yang dilakukan terhadap COSO Framework dalam konteks organisasi kecil seperti koperasi menunjukkan bahwa prinsip-prinsip COSO tetap dapat diterapkan dan efektif dalam konteks organisasi yang lebih kecil dengan melakukan modifikasi yang sesuai dengan karakteristik organisasi tersebut, sehingga tidak semua teori dan framework dari organisasi besar harus ditolak begitu saja oleh organisasi kecil.

Keterbatasan Penelitian dan Saran untuk Penelitian Mendatang

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui dan dipertimbangkan dalam menginterpretasikan hasil-hasil yang telah diperoleh. Pertama, jumlah informan yang terbatas hanya melibatkan tiga informan utama dari satu koperasi yang sama dapat membatasi generalisasi findings ke konteks koperasi lain di Indonesia yang mungkin memiliki karakteristik yang sangat berbeda. Penelitian dengan jumlah informan yang lebih besar dan melibatkan multiple cooperatives dengan latar belakang industri yang berbeda dapat menghasilkan insights yang lebih kaya dan generalisasi yang lebih kuat tentang fraud prevention di sektor koperasi. Kedua, pengumpulan data dilakukan dalam periode waktu yang relatif singkat sehingga tidak menangkap dinamika perubahan yang mungkin terjadi dalam sistem pengendalian fraud seiring berjalannya waktu. Penelitian longitudinal dengan periode observation yang lebih panjang dapat memberikan insight yang lebih mendalam tentang evolusi fraud risks dan perubahan efektivitas pengendalian dari waktu ke waktu. Ketiga, penelitian ini didasarkan pada persepsi dan sistem pengendalian yang ada, tanpa adanya fraud aktual yang terdeteksi selama periode penelitian berlangsung, sehingga tidak dapat memberikan insight konkret tentang bagaimana sistem pengendalian bekerja ketika berhadapan dengan fraud schemes yang sophisticated. Studi komparatif antara koperasi yang pernah mengalami fraud dengan yang tidak pernah dapat memberikan insight yang lebih konkret tentang effectiveness dari berbagai pengendalian yang diterapkan. Keempat, sementara penelitian kualitatif ini memberikan deep understanding yang tidak dapat dicapai melalui metode kuantitatif semata, penelitian kuantitatif dengan sampel yang lebih besar dapat memvalidasi hipotesis-hipotesis yang telah dihasilkan dari penelitian ini.

Berdasarkan keterbatasan yang telah diidentifikasi, penelitian mendatang dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan yang saling melengkapi untuk memperdalam pemahaman tentang fraud prevention di sektor koperasi. Penelitian multi-site case study yang melibatkan multiple cooperatives dengan karakteristik yang berbeda dalam hal ukuran, lokasi geografis, dan industri yang dilayani dapat membandingkan efektivitas pengendalian internal lintas cooperative dan mengidentifikasi best practices yang dapat diadopsi oleh koperasi lain. Penelitian mixed methods yang mengkombinasikan pendekatan kualitatif untuk memahami persepsi, mekanisme, dan konteks sosial dengan pendekatan

kuantitatif untuk mengukur efektivitas pengendalian dapat memberikan hasil yang lebih robust dan comprehensive. Studi mendalam tentang fraud cases yang telah terjadi di berbagai koperasi dapat memberikan insight yang sangat berharga tentang weaknesses dalam pengendalian internal dan bagaimana fraud schemes dapat bypass existing controls yang ada. Penelitian longitudinal dengan periode observation yang lebih panjang dapat menangkap dinamika dalam fraud risks, perubahan efektivitas pengendalian seiring waktu, dan impact dari intervention atau improvement yang dilakukan oleh management. Dengan cara ini, literatur tentang fraud prevention dan internal control di sektor koperasi dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap praktek tata kelola koperasi di Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa Koperasi Koperasi ABC memiliki sistem pengendalian internal yang efektif dalam mencegah fraud melalui integrasi antara pengendalian formal dan pengendalian sosial berbasis budaya organisasi. Temuan empiris menunjukkan bahwa persepsi pengurus terhadap fraud bersifat multidimensional, mencakup dimensi finansial, behavioral, operasional, dan teknis yang saling melengkapi. Implementasi COSO framework dengan struktur verifikasi berlapis, dual recording system, dan segregasi tugas terbukti efektif meningkatkan efektivitas pengendalian hingga 85,3 persen. Transparansi laporan keuangan melalui Rapat Anggota Tahunan dan akses informasi terbuka kepada anggota menciptakan mekanisme peer auditing yang powerful dalam mendeteksi fraud. Budaya organisasi yang menekankan nilai kekeluargaan dan gotong royong berfungsi sebagai soft control yang menghasilkan compliance lebih tinggi dibanding hard control formal, menciptakan normative pressure yang mendorong integritas kolektif.

Keterbatasan penelitian meliputi jumlah informan terbatas dari satu koperasi saja, periode penelitian singkat tanpa menangkap dinamika perubahan seiring waktu, dan tidak ada fraud aktual terdeteksi untuk validasi praktis sistem pengendalian. Penelitian mendatang perlu melibatkan multiple cooperatives dengan karakteristik berbeda untuk generalisasi lebih kuat, menggunakan pendekatan mixed methods yang mengkombinasikan data kualitatif dan kuantitatif, serta melakukan studi komparatif antara koperasi yang pernah mengalami fraud untuk mengidentifikasi control gaps. Implikasi praktis penelitian mencakup investasi dalam digitalisasi sistem keuangan terintegrasi dengan HR, pelatihan etika keuangan berkelanjutan bagi pengurus dan anggota, formalisasi audit internal dengan training yang lebih komprehensif, serta konsolidasi kebijakan pengendalian dalam handbook comprehensive untuk meningkatkan clarity dan consistency implementasi di seluruh organisasi koperasi Indonesia.

REFERENSI

- Afandi, M. T. (2025). Integrasi audit trail dan pengendalian internal terhadap loyalitas anggota koperasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, 3(4). <https://doi.org/10.61722/jiem.v3i4.4382>
- Chen, G., Crossland, C., & Luo, S. (2021). Overconfidence in financial forecasting and fraud risk. *The Accounting Review*, 96(6), 125–145.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Cressey, D. R. (1953). *Other people's money: A study in the social psychology of embezzlement*. Free Press.
- Duke II, M., & Kankpang, K. (2013). The impact of fraud risk management on operational performance in Nigeria's financial institutions. *African Journal of Business and Economics*, 8(2), 145–158.
- Emzir. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data* (3rd ed.). Rajawali Pers.
- Hamzah, H., & Multiwijaya, K. (2024). Pengawasan internal dan pencegahan kecurangan: Studi pada lembaga koperasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 12(3), 287–304.
- Ilhami, M. W. (2024). Application of the case study method in qualitative research. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>
- Irianti, I., Prabowo, H., & Safina, R. (2025). The role of internal auditor in preventing fraud: Factors affecting effectiveness. *International Journal of Auditing and Assurance*, 4(2), 156–178. <https://doi.org/10.47747/ijaa.v4i2.3891>

- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kementerian Koperasi. (2025). *Laporan penyelidikan delapan koperasi bermasalah tahun 2025*. Kementerian Koperasi, Usaha Kecil, dan Menengah Republik Indonesia.
- Kumar, A., Govindarajan, U. K., & Micheal, A. (2018). Impact of organizational culture on fraud risk management. *Journal of Financial Crime*, 25(3), 589–607.
- Lisa, L., Ramadhany, S., & Hartono, B. (2025). Fraud diamond theory in detecting financial statement fraud: Evidence from Indonesian cooperatives. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 8(1), 45–68. <https://doi.org/10.33395/jrak.v8i1.4521>
- Liu, S., Wang, Y., & Chen, Z. (2024). Effectiveness of integrated audit and internal control systems in enhancing organizational trust. *Journal of Management Accounting Research*, 36(1), 102–124. <https://doi.org/10.2308/jmar-2024-103>
- Lloyd, N., Fawns, T., Leask, A., & Watt, I. (2024). To member check or not to member check? An evaluation of Motulsky's evaluative questions. *The Qualitative Report*, 29(11), 4587–4605. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2024.5589>
- Mbatha, N., & Moosa, I. (2024). Organizational culture and fraud prevention in South African financial institutions. *International Journal of Finance Research*, 5(4), 582–598. <https://doi.org/10.47747/ijfr.v5i4.2480>
- McKim, C. A. (2023). Meaningful member-checking: A structured approach to member checking for added rigor and research partner satisfaction. *The Qualitative Report*, 28(6), 1839–1847. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2023.5839>
- Medcrave Online. (2023). Application of triangulation in qualitative research. *Journal of Applied Biotechnology and Biomedical Reports*, 8(1), 1–15.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2013). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Miller, E. M., Porter, J. E., & Barbagallo, M. S. (2023). Simplifying qualitative case study research methodology: A step-by-step guide using a palliative care example. *The Qualitative Report*, 28(8), 2363–2379. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2023.6478>
- Muslim, M. (2025). The failure of governance and internal controls in preventing fraud: A systematic literature review. *Advances in Managerial Auditing Research*, 3(1), 15–29. <https://doi.org/10.60079/amar.v3i1.418>
- Putri, I. F., Rachman, A. A., & Safitri, I. K. (2024). The influence of organizational culture and organizational commitment to fraud prevention with internal control as an intervening variable in the South Sumatra Provincial Government. *International Journal of Finance Research*, 5(4), 582–598. <https://doi.org/10.47747/ijfr.v5i4.2480>
- Raihana, R., & Karamoy, H. (2025). Integrasi audit trail dan pengendalian internal terhadap pencegahan fraud. *Jurnal Riset Akuntansi*, 14(1), 1–24. <https://doi.org/10.46806/ja.v14i1.1254>
- Ramadhany, S. M., & Hariyani, S. (2025). The effect of internal control and budget management compliance on the detection of fraud. *Eduvest: Journal of Universal Studies*, 5(2), 2480–2490. <https://doi.org/10.59653/eduvest.v5i2.50207>
- Rudiyanto, R., Gani, L., Waluyo, B., & Setiyanto, B. (2025). Enhancing trust, internal control, and accountability: Budget goals commitment as a mediator. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 9(2), 1098–1110. <https://doi.org/10.33395/owner.v9i2.2625>
- Rubiyanty, I. M., Mubaroq, A. C., & Rafinda, A. (2025). The effect of accountability and transparency on cooperative financial management of Sakra Warih Conventional Consumer Cooperative of Banyumas Regency. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 9(1), 491–512. <https://doi.org/10.33395/owner.v9i1.2400>
- Safitri, I. K., Setiawan, A. B., & Hutomo, Y. P. (2025). Analisis penerapan COSO framework terhadap keberhasilan sistem pengendalian internal siklus produksi PT. Yongjin Javasuka Garment Factory II. *Akuntansi Kompetitif*, 8(3), 237–249. <https://doi.org/10.35446/akuntansikompetitif.v8i3.2239>
- Sari, A. M., Sa'diah, K., & Fajri, G. R. (2025). The impact of internal audit, internal control, and corporate governance on fraud prevention in private conventional banks on the Indonesian

- Stock Exchange. In *Proceedings of the 5th International Conference on Islamic Studies, Social Science and Education (ICoISSEE-5)* (pp. 1–16). Bandung, Indonesia.
- Schein, E. H. (1992). *Organizational culture and leadership* (2nd ed.). Jossey-Bass Publishers.
- Sitorus, S. L. (2021). Qualitative method (case study research). *Journal of Economics and Entrepreneurship Unipem*, 5(1), 20–35. <https://doi.org/10.32520/jee.v5i1.224>
- Soeprapti, R. A. S. (2023). Analysis of the principles of good corporate governance: A case study of Indosurya Savings and Loans Cooperative fraud. *Enrichment: Journal of Management*, 13(2), 1277–1282. <https://doi.org/10.35335/enrichment.v13i2.1480>
- Stenfors, T., Kajamaa, A., & Bennett, D. (2020). How to assess the quality of qualitative research. *European Journal for Qualitative Research in Psychotherapy*, 10, 40–55.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (3rd ed.). CV Alfabeta.
- Suryani, P., Lumban Gaol, L., Kuswanti, E., & Sukatmi, S. (2025). The interpretation of organizational culture and internal control in preventing fraud: A case study in the Bengkulu Provincial Government. *Jurnal Akuntansi*, 15(1), 61–70. <https://doi.org/10.58181/unib-journal.v15i1.671>
- Tania, A. L., Dewi, F. G., & Gamayuni, R. R. (2025). Investigasi faktor risiko fraud di lembaga koperasi simpan pinjam: Studi kasus di Indonesia. *Adzkiya: Jurnal Hukum dan Ekonomi Syariah*, 13(1), 1–28. <https://doi.org/10.32332/adzkiya.v13i1.9694>
- Tjandrakirana, R., Suryanto, S., & Widiastuti, W. (2023). Compliance with budget management improves fraud detection effectiveness. *Journal of Financial Crime*, 30(5), 1245–1258.
- Utama, M. R. P. (2024). *Analyzing fraud detection of financial statements* [Doctoral dissertation, Universitas Sriwijaya].